



Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Generasi Muda di Era Digital

Fachrul Fauzi¹, Yusuf², Dwi Oktarosada³

^{1,2,3} Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan moral generasi muda, mulai dari budaya viral, degradasi adab, penyebaran hoaks, hingga krisis identitas dan etika digital. Kondisi ini menuntut respons pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif dan kontekstual. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan moral generasi muda di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI tetap relevan secara filosofis dan praksis karena berlandaskan nilai-nilai Islam yang universal, transendental, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, relevansi tersebut hanya dapat diwujudkan melalui pembaruan pendekatan pembelajaran, integrasi nilai Islam dengan literasi digital, transformasi peran guru sebagai teladan etis di ruang digital, serta dukungan kebijakan pendidikan yang sistemik. Dengan demikian, PAI berperan strategis dalam membekali generasi muda dengan kompas moral yang kokoh agar mampu menavigasi kompleksitas dunia digital secara bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, moral generasi muda, era digital, pendidikan karakter.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jislamicpsychology.v2i3.290>

*Correspondence: Fachrul Fauzi

Email: fachrul1108@gmail.com

Received: 04-12-2025

Accepted: 28-01-2026

Published: 12-02-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The rapid development of digital technology has posed serious challenges to the moral formation of young generations, including the rise of viral culture, the erosion of ethical conduct, the spread of misinformation, and crises of digital identity and ethics. These conditions demand educational responses that are not merely normative, but also transformative and context-sensitive. This article aims to analyze the relevance of Islamic Religious Education (IRE) in shaping the moral character of young generations in the digital era. This study employs a qualitative approach through a literature review of relevant scholarly journal articles. The findings indicate that Islamic Religious Education remains philosophically and practically relevant, as it is grounded in universal, transcendental Islamic values that are adaptable to contemporary challenges. However, such relevance can only be actualized through the renewal of pedagogical approaches, the integration of Islamic values with digital literacy, the transformation of teachers' roles as ethical role models in digital spaces, and systematic educational policy support. Therefore, Islamic Religious Education plays a strategic role in equipping young generations with a strong moral compass, enabling them to navigate the complexities of the digital world wisely, responsibly, and ethically in accordance with Islamic teachings.*

Keywords: *Islamic Religious Education, youth morality, digital era, character education.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam kehidupan generasi muda, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan moral yang berkelanjutan. Generasi muda saat ini menghadapi berbagai ancaman moral seperti penyebaran informasi hoaks, konten pornografi, perundungan

siber, serta melemahnya empati dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas krisis moral di era digital (Yusuf, 2025). Fenomena ini diperparah oleh maraknya budaya viral yang telah menciptakan pergeseran nilai fundamental di kalangan pemuda, di mana popularitas dan validasi sosial lebih dihargai daripada integritas dan kontribusi nyata, sehingga muncul perilaku impulsif seperti prank melecehkan orang tua atau tantangan berbahaya demi meraih viralitas (Sumardianto dkk., 2025). Lebih memprihatinkan lagi, terjadi penurunan sikap hormat siswa terhadap guru, melemahnya kedisiplinan, meningkatnya individualisme, serta pola belajar serba instan akibat dominasi gawai yang telah menggeser orientasi pembelajaran dari proses reflektif menjadi konsumsi informasi cepat tanpa filter nilai (Mar'atussolihah & Marudin, 2025). Kondisi ini menggambarkan betapa mendesaknya respons sistematis terhadap degradasi moral yang melanda generasi muda dalam ekosistem digital yang minim pengawasan.

Dominasi digital *items* telah secara masif memengaruhi pola interaksi, nilai, dan praktik keagamaan pemuda Muslim, sehingga menciptakan kesenjangan antara pemahaman normatif agama dan realitas kehidupan digital sehari-hari (Kamal & Roslan, 2025). Paparan konten negatif yang tidak terverifikasi, penyebaran hoaks, serta benturan nilai antara budaya digital global yang cenderung relativistik dengan nilai moral tradisional yang dijunjung oleh keluarga dan masyarakat, menyebabkan peserta didik mengalami dilema etis dalam memilih pedoman moral yang akan dijadikan rujukan utama (Hidayati & Untung, 2025). Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menghadapi tantangan epistemologis dan aksiologis untuk menjawab krisis moralitas generasi digital yang ditandai dengan budaya instan, materialistik, dan relativistik akibat derasnya arus digitalisasi (Zaiyani dkk., 2025). Tantangan ini semakin kompleks ketika teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang sosial utama yang membentuk identitas, nilai, dan perilaku generasi muda tanpa filter normatif yang memadai.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam hadir sebagai fondasi strategis dalam membangun ketahanan moral generasi muda melalui penanaman nilai-nilai transendental yang mampu menjadi filter kritis terhadap arus informasi yang tidak terkendali (Evinda dkk., 2025). Penguatan *religious literacy* menjadi strategi krusial dalam pengembangan etika digital, yakni kemampuan memahami ajaran agama secara komprehensif, kritis, dan kontekstual yang tidak hanya menekankan pemahaman teks doktrinal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap keragaman, dan kejujuran sebagai filter moral dalam navigasi ruang digital (Radila dkk., 2025). Pendekatan ini diperkuat oleh peran PAI sebagai solusi komprehensif terhadap krisis moral Generasi Z melalui penanaman nilai akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang diintegrasikan dengan pemahaman etika dalam penggunaan teknologi (Fadhilah dkk., 2025). Lebih jauh, urgensi penguatan PAI di era digital tidak dapat ditawar lagi mengingat perannya sebagai penjaga nilai-nilai luhur yang mampu membentengi generasi muda dari arus informasi yang merusak moralitas (Akhyar dkk., 2025).

Berdasarkan sintesis fenomena krisis moral, dampak disruptif teknologi digital, dan potensi transformasi PAI sebagai penopang ketahanan moral, dapat disimpulkan bahwa relevansi PAI dalam pembentukan moral generasi muda tidak lagi bersifat opsional,

melainkan menjadi kebutuhan mendesak untuk melahirkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kompas moral yang kokoh berlandaskan nilai-nilai Islam dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Tanpa intervensi pendidikan agama yang sistematis dan adaptif, generasi muda berisiko kehilangan orientasi nilai dalam menghadapi arus informasi yang tidak terkendali, sehingga memerlukan strategi integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, pedagogis, dan teknologis dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur hubungan variabel secara statistik, melainkan menganalisis dan mensintesis gagasan, temuan, serta argumen ilmiah yang berkaitan dengan relevansi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral generasi muda di era digital. Penelitian bersifat deskriptif-analitis, yakni menguraikan fenomena moral generasi muda dalam konteks perkembangan digital berdasarkan kajian ilmiah, kemudian menganalisis peran serta relevansi Pendidikan Agama Islam dalam merespons fenomena tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas Pendidikan Agama Islam, pembentukan moral, generasi muda, dan tantangan era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah informasi penting dari sumber akademik yang kredibel. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan temuan berdasarkan kesamaan dan perbedaan perspektif, serta menarik kesimpulan secara argumentatif mengenai posisi dan urgensi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral generasi muda di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Fondasi filosofis Pendidikan Agama Islam di era digital menjadi landasan utama relevansinya dalam pembentukan moral generasi muda, sebagaimana ditegaskan oleh Zaiyani dkk. (2025) bahwa filsafat pendidikan Islam memerlukan pendekatan epistemologis-aksiologis untuk menjawab krisis moralitas generasi digital yang ditandai budaya instan, materialistik, dan relativistik akibat derasnya arus digitalisasi. Dalam konteks ini, prinsip maqasid al-shari'ah berfungsi sebagai kerangka etika Islam kontemporer yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, sebagaimana diuraikan Rabi'u dkk. (2025) bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berperan sebagai filter moral, tetapi juga sebagai panduan normatif-etis dalam menghadapi dilema etika digital seperti privasi, identitas digital, dan keaslian informasi. Lebih jauh, Yusuf dkk. (2025) memperkaya fondasi filosofis ini melalui konsep *cyber-ethics* multikultural yang mengintegrasikan prinsip Digital Akhlaq sebagai pendekatan sistematis penerapan nilai-nilai karakter Islam dalam ruang siber, sehingga PAI tidak hanya mempertahankan substansi ajarannya, tetapi juga mampu membentuk kesadaran moral kritis generasi muda dalam menavigasi ruang digital tanpa kehilangan orientasi spiritual berbasis tauhid dan tazkiyah. Dengan demikian, fondasi filosofis PAI di era digital hadir sebagai paradigma holistik yang menggabungkan dimensi transendental, etis, dan kontekstual untuk

membentuk moralitas generasi muda yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang universal.

Tantangan moral generasi digital hadir dalam berbagai manifestasi yang saling terkait dan mengancam fondasi nilai keagamaan peserta didik, sehingga mempertegas urgensi relevansi PAI sebagai respons sistemik. Mar'atussolihah dan Marudin (2025) mengungkapkan secara empiris adanya penurunan sikap hormat siswa terhadap guru, melemahnya kedisiplinan, meningkatnya individualisme, serta pola belajar serba instan akibat dominasi gawai yang telah menggeser orientasi pembelajaran dari proses reflektif menjadi konsumsi informasi cepat tanpa filter nilai. Fenomena ini diperparah oleh maraknya budaya viral yang menurut Sumardianto dkk. (2025) telah menciptakan pergeseran nilai fundamental di kalangan pemuda, di mana popularitas dan validasi sosial lebih dihargai daripada integritas dan kontribusi nyata, sehingga muncul perilaku impulsif seperti prank melecehkan orang tua, eksploitasi aurat, atau tantangan berbahaya demi meraih viralitas. Sementara itu, Hidayati dan Untung (2025) menambahkan dimensi struktural tantangan ini melalui paparan konten negatif yang tidak terverifikasi, penyebaran hoaks, serta benturan nilai antara budaya digital global yang cenderung relativistik dengan nilai moral tradisional yang dijunjung oleh keluarga dan masyarakat, sehingga peserta didik mengalami dilema etis dalam memilih pedoman moral yang akan dijadikan rujukan utama. Ketiga perspektif ini menegaskan bahwa krisis moral generasi digital bukan sekadar persoalan individu, melainkan tantangan sistemik yang menuntut Pendidikan Agama Islam untuk tidak hanya bertindak sebagai penjaga nilai normatif, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mampu membekali generasi muda dengan kompas moral kritis dalam menavigasi kompleksitas ruang digital tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka.

Pembentukan karakter melalui PAI di era digital menuntut pendekatan yang holistik dan kontekstual untuk menjawab tantangan moral generasi muda. Hafidzah dkk. (2025) mengemukakan bahwa PAI perlu menerapkan strategi komprehensif melalui penguatan nilai keagamaan secara terintegrasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, penggunaan metode pembelajaran interaktif, keteladanan guru (*uswah hasanah*), serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi moral. Pendekatan ini diperkaya oleh Alfandiary dan Inayati (2024) yang menegaskan efektivitas pembinaan akhlak melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan personal guru, dan dialog edukatif yang melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memahami konsekuensi etis penggunaan teknologi digital. Lebih jauh, Abdillah dkk. (2025) menekankan bahwa PAI berperan sentral dalam mengembangkan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam seperti *sidq* (kejujuran), amanah, dan tanggung jawab sosial ke dalam interaksi digital sehari-hari. Dengan strategi ini, PAI tidak hanya membentuk generasi yang cerdas teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara etis di ruang maya.

Integrasi nilai Islam dengan literasi digital, merupakan strategi krusial dalam memperkuat relevansi Pendidikan Agama Islam bagi pembentukan moral generasi muda di era digital. Mailita dan Maisarah (2024) menegaskan bahwa PAI mampu membentuk karakter digital yang tangguh melalui integrasi nilai-nilai Islami seperti *sidq*, amanah, dan kesopanan dalam kurikulum etika digital yang diimplementasikan melalui diskusi kontekstual dan simulasi kasus nyata di ruang maya. Pendekatan ini diperkuat oleh Radila

dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa *religious literacy*, kemampuan yang dapat memahami ajaran agama secara kritis dan kontekstual, berfungsi sebagai filter moral yang efektif dalam navigasi ruang digital, sehingga generasi muda mampu mempraktikkan etika digital berlandaskan prinsip Islam dalam setiap interaksi daring. Lebih jauh, Setiawan dkk. (2025) menekankan bahwa prinsip etika Islam seperti adab, *tabayyūn* (verifikasi informasi), dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi sentral dalam menghadapi dilema etika digital seperti hoaks dan *cyberbullying*. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan literasi digital tidak hanya bersifat komplementer, tetapi menjadi kebutuhan strategis untuk melahirkan generasi muda yang melek teknologi sekaligus memiliki kompas moral kokoh berbasis nilai-nilai Islam.

Peran guru menjadi kunci relevansi PAI dalam pembentukan moral generasi muda di era digital, di mana pergeseran paradigmatik terjadi dari sekadar penyampai materi normatif menjadi mentor moral yang adaptif dan teladan digital yang autentik. Yusmicha (2024) menegaskan bahwa guru PAI kini berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran inovatif yang menciptakan ruang belajar interaktif melalui pemanfaatan teknologi, sekaligus sebagai figur inspiratif yang menunjukkan keteladanan nyata dalam bersikap dan berperilaku di ruang digital. Peran ini diperkuat oleh Nurhilaliyah dkk. (2025) yang menekankan fungsi guru PAI sebagai penjaga benteng moral yang membekali siswa dengan kemampuan memfilter informasi melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga peserta didik mampu memahami batasan etis dalam penggunaan teknologi. Lebih jauh, Rahman (2024) menambahkan dimensi praktis peran guru PAI dalam mengintegrasikan etika Islam ke dalam kehidupan digital sehari-hari, seperti mengajarkan tanggung jawab dalam berbagi konten, menghormati privasi orang lain, dan menjaga adab dalam interaksi daring. Dengan transformasi peran ini, guru PAI menjadi agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan kompetensi etis yang memungkinkan generasi muda menggunakan teknologi secara bijak tanpa kehilangan orientasi nilai keislaman.

Dimensi psikososial dan kesehatan mental merupakan aspek penting untuk memperkuat relevansi PAI dalam pembentukan moral generasi muda di era digital. Aliffia dkk. (2025) menegaskan bahwa melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, tawakal, ikhlas, dzikir, dan muhasabah, PAI mampu menciptakan ketenangan batin dan ketahanan mental yang kokoh sehingga siswa dapat menghadapi tekanan psikologis akibat intensitas penggunaan teknologi yang tinggi. Pendekatan spiritual ini diperkuat oleh Fadhilah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa PAI hadir sebagai solusi komprehensif terhadap krisis moral Generasi Z melalui penanaman nilai akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang diintegrasikan dengan pemahaman etika dalam penggunaan teknologi. Lebih jauh, Jalaluddin (2024) menambahkan urgensi penumbuhan sikap moderat, etika digital yang bertanggung jawab, serta kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bijak dalam menghadapi fenomena seperti *cyberbullying* dan penyebaran hoaks. Dengan demikian, integrasi dimensi psikososial dan kesehatan mental dalam PAI tidak hanya membentuk ketahanan moral, tetapi juga menjamin keseimbangan jiwa generasi muda dalam menavigasi kompleksitas dunia digital tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Penguatan relevansi PAI dalam pembentukan moral generasi muda di era digital memerlukan kerangka kebijakan dan implementasi sistemik yang komprehensif. Indrawan dkk. (2024) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan Islam di era digital harus mampu menjembatani kesenjangan antara substansi ajaran agama dengan dinamika teknologi yang berkembang pesat melalui regulasi adaptif, kurikulum responsif terhadap isu kontemporer, serta infrastruktur pendukung yang memadai. Perspektif ini diperkuat oleh Hasni dan Nadra (2025) yang menunjukkan bahwa relevansi PAI tidak hanya terbatas pada pembentukan karakter individual, tetapi juga berperan strategis dalam membangun kepemimpinan remaja melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan kecakapan sosial dan digital, sehingga melahirkan pemimpin muda yang adaptif dan bertanggung jawab di ruang maya. Lebih jauh, Akhyar dkk. (2025) menekankan urgensi pendekatan sistemik yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan digital sehari-hari. Dengan demikian, implementasi PAI yang efektif di era digital memerlukan kebijakan holistik yang menghubungkan dimensi kurikuler, pedagogis, teknologis, dan sosial-kultural untuk memastikan generasi muda tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh berlandaskan nilai-nilai Islam.

Perspektif Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kokoh dalam memperkuat relevansi Pendidikan Agama Islam bagi pembentukan moral generasi muda di era digital. Sholeh dkk. (2025) mengkaji Q.S. Al-Isra ayat 23-24 yang menekankan nilai *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan *qaulan karima* (ucapan yang mulia) sebagai panduan moral yang relevan menghadapi degradasi adab dalam interaksi digital. Ayat tersebut mengajarkan penghormatan terhadap orang tua, kesantunan dalam berkomunikasi, serta tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi karakter yang mulai tergerus oleh budaya digital yang cenderung individualistik dan instan. Dalam ruang maya yang minim filter, nilai-nilai Al-Qur'an tersebut berfungsi sebagai kompas etis yang mengingatkan generasi muda untuk menjaga adab dalam interaksi daring, menghindari ujaran kebencian, serta mempraktikkan prinsip *tabayyun* sebelum menyebarkan konten. Strategi efektif menginternalisasi nilai ini meliputi keteladanan orang tua dan guru dalam penggunaan teknologi, pembatasan akses konten negatif, serta penguatan komunikasi dialogis antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai sumber norma moral statis, tetapi juga sebagai kerangka dinamis yang mampu memberikan solusi praktis dalam membentuk generasi muda yang melek digital namun tetap memiliki ketahanan moral berbasis wahyu.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian ini menunjukkan bahwa PAI tidak boleh lagi dibatasi sebagai mata pelajaran normatif semata, melainkan harus ditempatkan sebagai kerangka strategis dalam membentuk panduan moral bagi generasi muda di tengah kerumitan ekosistem digital. Secara praktis, implikasi tersebut menuntut transformasi holistik pada tingkat pedagogis, kurikuler, dan kultural, terutama melalui penggabungan nilai-nilai Islam dengan literasi digital, peningkatan peran guru sebagai model etika di dunia maya, serta kolaborasi sistematis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem moral yang tahan lama. Apabila tidak didukung oleh pendekatan yang adaptif

dan kontekstual, PAI berpotensi kehilangan kekuatan transformatifnya dan terdegradasi menjadi diskursus moral yang terisolasi dari kenyataan digital peserta didik. Oleh sebab itu, rekomendasi praktis dari kajian ini meliputi pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada etika digital berbasis Islam, pelatihan kompetensi digital-etis untuk guru PAI, serta formulasi kebijakan pendidikan yang tanggap terhadap isu moral kontemporer. Di sisi lain, penelitian mendatang direkomendasikan untuk mengevaluasi secara empiris keefektifan model pembelajaran PAI berbasis literasi digital, menggali pengalaman subjektif peserta didik dalam menginternalisasi nilai moral di ranah digital, serta merancang instrumen penilaian karakter digital yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam guna mengukur relevansi PAI dengan lebih menyeluruh dan kontekstual.

Referensi

- Abdillah, A. L., Wardana, P. W. G., Raditya, N. A., & Ridwan, M. (2025). *The role of Islamic religious education in developing student character in the digital era*. *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 8(1), 180–196. <https://doi.org/10.54396/saliha.v8i1.1591>
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran strategis pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Akhyar, M., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). *The importance of religious education in the digital era*. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i1.146>
- Aliffia, K. N., Candrika, A. R. A., Savana, O., Hidayati, F., Ikhrom, & Junaedi, M. (2025). The role of religious education in maintaining students' mental health in the digital age. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 1–10. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/27102>
- Alfandiary, B. G., & Inayati, N. L. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik untuk menghadapi era digitalisasi (Studi kasus SMP Muhammadiyah 2 Kartasura). *Naskah Publikasi Birudamai UMS*, 1–8. <https://eprints.ums.ac.id/138794/1/Naskah%20Publikasi%20Birudamai%20UMS.pdf>
- Arifuddin, Yosi, N., & Marlina. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Evinda, A. A., Intansari, U. 'A. S., & Asrori, M. (2025). Membangun ketahanan moral di era digital: Peran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–9. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8727>
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli. (2025). Peran pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 1–8. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>

- Hafidzah, N., Al-Bahri, H. A., & Gusmaneli. (2025). Strategi pembelajaran PAI untuk mengatasi krisis moral di kalangan remaja era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 55–65. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480>
- Hasni, A., & Nadra, N. (2025). Relevansi pendidikan Islam dalam membangun kepemimpinan remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1–17. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4554>
- Hidayati, N., & Untung, S. (2025). Tantangan pendidikan moral di era digital (Strategi pengajaran dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 936–948. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/2660>
- Indrawan, I., Maimunah, Asmariansi, Suryani, & Murtopo, A. (2024). *Islamic education policy in the digital age: Prospects and difficulties*. *ZIJED: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.61233/zijed.v2i1.14>
- Jalaluddin. (2024). Pendidikan agama Islam di era digital: Menumbuhkan moderasi, etika, dan tanggung jawab di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 471–480. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/444>
- Mar'atussolihah, R., & Marudin. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menangani tantangan moral siswa di era digital (Studi di SMPN 1 Suela Lombok Timur). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–10. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2696>
- Nurhilaliyah, Hibban, S. M., & Anam, M. Y. (2025). Pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai religius di era teknologi. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.003>
- Rabiu, A. A., Merican, A. M. B. M. N., & Al Murshidi, G. (2025). *Ethics in the digital age: Exploring the ethical challenges of technology*. *Journal of Information Systems and Digital Technologies*, 7(1), 29–50. <https://journals.iium.edu.my/kict/index.php/jisdt/article/view/555>
- Radila, G., Januar, E., Dahliana, D., Suhendra, Y., & Mandaria, V. (2025). *Enhancing religious literacy as a strategy for developing digital ethics among the younger generation on social media*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–7. <https://journal.staisni.ac.id/index.php/ijes/article/view/636>
- Kamal, R. M., & Roslan, N. W. (2025). *The impact of digital items on Islamic education among Muslim youths*. *International Journal of Research Innovation in Social Science*, 8753–8762. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.910000713>
- Setiawan, I., Fadlioli, Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). *Building digital ethics in the perspective of Islamic religious education*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–11. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>
- Sholeh, M. I., Ayyubi, I. I. A., Firdaus, L., Arshad, E. I., & Primaresty, T. (2025). *Qur'anic perspective on children's moral decline in the digital era: A study of Q.S. Al-Isra: 23–24*. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–26. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v2i2.304>

-
- Sumardianto, E., Makhshun, T., & Muchtar, A. (2025). Peran pendidikan agama Islam terhadap budaya viral dan krisis moral kalangan pemuda di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–23. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2834>
- Yusuf, A., Jamhuri, M., & Abidin, R. Z. (2025). *Cyber-ethics in multicultural Islamic education: A framework for Gen Z. International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 543–556. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v6i6.1016>
- Yusuf, S. N. (2025). Relevansi pendidikan agama Islam dalam menghadapi krisis moral generasi milenial. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 286–294. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1506>
- Zaiyani, Iskandar, Elvirawati, & Rai, S. W. (2025). Filsafat pendidikan Islam dan krisis moralitas generasi digital: Kajian epistemologis dan aksiologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–9. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7467>
- Zakaria, S. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun etika digital remaja Muslim. *Adz-zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>